DIKMAT: Jurnal Pendidikan Matematika
https://jurnal.habi.ac.id/index.php/Dikmat
Doi: 10.56842

Vol. 07 No. 02, Oktober 2026
p-ISSN: 2775-1856 e-ISSN: 2775-1864
Akreditasi SINTA 4

ANALISIS KEMAMPUAN PENGETAHUAN KONSEP PENJUMLAHAN BILANGAN BULAT PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 64 AMBON

Urfia Tabaika[1*], JHohanis Takaria[2],dan Lasuha Ishabu[3]
[1-3] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pattimura, Ambon
Email: urfiatabaika300@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman konseptual mengenai penjumlahan bilangan bulat pada siswa kelas IV di SD Negeri 64 Ambon. Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Tiga siswa dipilih secara purposif untuk mewakili tiga tingkat kemampuan: tinggi (HA), sedang (MA), dan rendah (LA). Instrumen penelitian terdiri dari tiga butir soal tes tertulis yang disesuaikan dengan tiga indikator pemahaman konseptual: (1) menjelaskan kembali konsep, (2) menyajikan konsep dalam representasi visual menggunakan garis bilangan, dan (3) menyelesaikan masalah kontekstual. Data dikumpulkan melalui tes, wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pencapaian berdasarkan tingkat kemampuan. Siswa berkemampuan tinggi memenuhi ketiga indikator tersebut. Siswa berkemampuan sedang memenuhi dua indikator pertama namun belum menguasai penyelesaian masalah dengan langkah-langkah prosedural yang lengkap. Siswa berkemampuan rendah belum memenuhi ketiga indikator tersebut secara optimal, dengan pemahaman yang terbatas pada pengenalan simbol dan contoh-contoh sederhana. Temuan ini menyoroti perlunya pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa.

Kata kunci*: Pemahaman Konseptual; Penjumlahan Bilangan Bulat; Sekolah Dasar*

Abstract

This study aimed to describe the conceptual understanding of integer addition among Grade IV students at SD Negeri 64 Ambon. A descriptive qualitative method was used. Three students were purposively selected representing three ability levels: high (HA), medium (MA), and low (LA). The research instrument consisted of three written test items aligned with three conceptual understanding indicators: (1) re-explaining the concept, (2) presenting the concept in visual representation using a number line, and (3) solving contextual problems. Data were collected through tests, semi-structured interviews, observation, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing, with data credibility checked through technique and source triangulation. Findings revealed differentiated achievement across ability levels. High-ability students met all three indicators. Medium-ability students fulfilled the first two indicators but had not yet mastered problem-solving with complete procedural steps. Low-ability students had not optimally met any of the three indicators, with understanding limited to symbol recognition and simple examples. These findings highlight the need for differentiated instructional approaches tailored to each student's ability level.

Keywords: *Conceptual Understanding, Addition of Integers, Elementary School*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang melibatkan perubahan sikap dan perilaku individu sebagai upaya untuk menumbuhkan kedewasaan manusia melalui pembelajaran dan pelatihan (Indy dkk., 2019). Di antara mata pelajaran sekolah, matematika memegang peranan penting dalam membekali siswa dengan keterampilan berpikir logis dan analitis, serta kemampuan pemecahan masalah secara sistematis (Wulansari dkk., 2019). Namun, matematika sering kali dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, terutama ketika melibatkan konsep-konsep abstrak seperti bilangan bulat.

Pemahaman konsep merupakan aspek mendasar dalam pembelajaran matematika.

Vol. 07 No. 02, Oktober 2026
p-ISSN: 2775-1856 e-ISSN: 2775-1864
Akreditasi SINTA 4

Menurut Yuliani dkk. (2018), pemahaman konsep adalah kemampuan untuk membangun makna dari suatu konsep dan mengaitkannya dengan konsep-konsep terkait. Siswa yang kurang memiliki pemahaman konsep yang memadai sering kali mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran dan mencapai hasil yang memuaskan (Oktoviani dkk., 2019). Bruner (1961) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa melalui tahapan enaktif, ikonik, dan simbolik, sementara Piaget (1970) menekankan bahwa siswa sekolah dasar pada tahap operasional konkret memerlukan objek nyata atau representasi visual untuk memahami konsep.

Observasi awal yang dilakukan pada tanggal 12 Februari 2025 di Kelas IV SD Negeri 64 Ambon menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep penjumlahan bilangan bulat. Pembelajaran didominasi oleh metode ceramah yang berpusat pada guru dengan keterlibatan siswa yang minim. Sebagian besar siswa tidak mampu menjawab pertanyaan yang melibatkan tanda positif dan negatif dengan benar atau menggunakan garis bilangan sebagai alat bantu perhitungan. Beberapa siswa tampak kurang memperhatikan, yang mengindikasikan bahwa lingkungan pembelajaran yang tidak interaktif berkontribusi terhadap perilaku pasif dan perkembangan konsep yang kurang optimal.

Data wawancara dengan guru Kelas IV semakin memperkuat temuan bahwa siswa sering merasa bingung dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan soal bilangan bulat. Banyak siswa tidak mengikuti prosedur penyelesaian dengan benar dan melakukan kesalahan berulang saat menerapkan aturan penjumlahan. Kondisi-kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa mengenai penjumlahan bilangan bulat masih berada pada tingkat yang rendah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman konsep penjumlahan bilangan bulat pada siswa Kelas IV di SD Negeri 64 Ambon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang menggambarkan fenomena dalam populasi tertentu secara sistematis dan akurat (Sugiyono, 2018). Metode ini tepat digunakan ketika fokus penelitian adalah pada pemahaman mendalam mengenai kemampuan konseptual individu, bukan pada generalisasi statistik.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 64 Ambon dari bulan Februari hingga Juni 2025. Tiga siswa kelas IV dipilih secara purposif sebagai subjek penelitian, yang masing-masing mewakili tingkat kemampuan berbeda: kemampuan tinggi (HA), kemampuan sedang (MA), dan kemampuan rendah (LA). Subjek penelitian diidentifikasi dengan inisial R (HA), FAAP (MA), dan I (LA).

Instrumen dan Pengumpulan Data

Instrumen utama penelitian adalah tes tertulis yang terdiri dari tiga butir soal, yang dikembangkan berdasarkan tiga indikator pemahaman konsep yang diadaptasi dari Sumarmo (2018): (1) menjelaskan kembali konsep penjumlahan bilangan bulat dengan bahasa sendiri; (2) menyajikan penjumlahan bilangan bulat menggunakan representasi visual, khususnya garis bilangan; dan (3) menyelesaikan soal cerita kontekstual yang melibatkan penjumlahan bilangan bulat. Data juga dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi kelas, dan dokumentasi.

Analisis Data

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kredibilitas data dipastikan melalui triangulasi teknik dan sumber. Pencapaian setiap indikator dinilai secara kualitatif berdasarkan

Vol. 07 No. 02, Oktober 2026
p-ISSN: 2775-1856 e-ISSN: 2775-1864
Akreditasi SINTA 4

jawaban tertulis dan transkrip wawancara dari masing-masing subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pencapaian indikator pemahaman konseptual dapat dilihat pada Tabel 1 menyajikan ringkasan pencapaian setiap subjek pada ketiga indikator pemahaman konseptual, berdasarkan analisis gabungan terhadap jawaban tes dan data wawancara.

Tabel 1. Pencapaian Indikator Pemahaman Konseptual Berdasarkan Tingkat Kemampuan

Indikator	Tinggi	Sedang	Rendah
Menjelaskan kembali konsep	Terpenuhi	Terpenuhi	Belum Terpenuhi
Representasi visual (garis bilangan)	Terpenuhi	Terpenuhi	Belum Terpenuhi
Menyelesaikan masalah kontekstual	Terpenuhi	Belum Terpenuhi	Belum Terpenuhi

Tabel 2 merinci hasil pemahaman konsep masing-masing subjek pada ketiga indikator.

Tabel 2. Hasil Pemahaman Konsep Masing-Masing Subjek

Subjek	Hasil Pemahaman Konsep
R (HA)	Memenuhi ketiga indikator. Mendefinisikan bilangan bulat secara akurat dan memberi contoh yang tepat; menggambarkan 4 + (−6) pada garis bilangan dengan benar dan memperoleh hasil −2; menafsirkan masalah suhu serta menyusun langkah penyelesaian secara sistematis hingga jawaban benar.
FAAP (MA)	Memenuhi Indikator 1 dan 2, belum memenuhi Indikator 3. Menjelaskan penjumlahan sebagai proses menjumlahkan angka dan menunjukkan arah pergerakan pada garis bilangan; pada soal kontekstual langsung menghitung tanpa langkah persiapan sehingga jawabannya salah.
I (LA)	Belum memenuhi ketiga indikator secara optimal. Hanya mengenali simbol positif dan negatif serta contoh sederhana 5 + (−3); belum dapat menentukan hasil 4 + (−6) dengan lompatan pada garis bilangan; keliru menafsirkan soal suhu (jawaban 10°C).

Kemampuan Tinggi

Subjek R (HA) menunjukkan pemahaman konseptual yang matang pada ketiga indikator. Untuk Indikator 1, subjek mendefinisikan bilangan bulat secara akurat sebagai bilangan yang mencakup bilangan positif dan negatif, memberikan contoh yang tepat, serta mampu membedakan nilai positif dan negatif berdasarkan ada tidaknya tanda negatif.

Untuk Indikator 2, subjek merepresentasikan operasi 4 + (−6) pada garis bilangan dengan benar; ia menggambarkan titik awal serta arah dan besar pergerakan untuk setiap operan secara akurat, lalu memperoleh hasil akhir yang tepat, yaitu −2. Untuk Indikator 3, subjek menafsirkan masalah kontekstual mengenai perubahan suhu dengan benar, mengidentifikasi bahwa penurunan suhu berkaitan dengan bilangan bulat negatif, serta menyusun langkah-langkah penyelesaian yang sistematis hingga mencapai jawaban yang tepat.

Kemampuan Sedang

Subjek FAAP (MA) memenuhi Indikator 1 dan 2, meskipun belum mencapai tingkat lanjut. Untuk Indikator 1, subjek menunjukkan pemahaman dasar mengenai penjumlahan bilangan bulat, menjelaskannya sebagai proses menjumlahkan angka, serta menyadari bahwa penjumlahan dua bilangan bulat positif menghasilkan nilai yang lebih besar.

Untuk Indikator 2, subjek berhasil menggambar garis bilangan dan menunjukkan arah pergerakan dari titik awal sesuai dengan operasi yang diberikan, yang mengindikasikan

Vol. 07 No. 02, Oktober 2026
p-ISSN: 2775-1856 e-ISSN: 2775-1864
Akreditasi SINTA 4

pemahaman prosedural terhadap representasi tersebut. Namun, untuk Indikator 3, subjek tidak mampu menyelesaikan masalah kontekstual secara terstruktur. Alih-alih menggunakan pendekatan sistematis berdasarkan informasi yang tersedia, subjek langsung melakukan perhitungan numerik tanpa langkah persiapan yang tepat, sehingga menghasilkan jawaban yang salah. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman prosedural belum sepenuhnya terintegrasi dengan penerapan konsep dalam konteks yang kompleks.

Kemampuan Rendah

Subjek I (LA) belum memenuhi ketiga indikator tersebut secara optimal. Untuk Indikator 1, pemahaman subjek terbatas pada pengenalan simbol positif dan negatif serta pemberian contoh sederhana (5 + (−3)), tanpa kemampuan untuk menjelaskan aturan yang menentukan tanda hasil akhirnya. Saat ditanya apakah hasilnya akan positif atau negatif, subjek menyatakan keraguan. Untuk Indikator 2, meskipun subjek mampu menggambar garis bilangan dan menjelaskan bahwa pergerakan ke kanan melambangkan penjumlahan sedangkan pergerakan ke kiri melambangkan pengurangan, subjek tidak dapat menentukan hasil akhir dari 4 + (−6) menggunakan langkah pergerakan (lompatan) pada garis bilangan.

Untuk Indikator 3, subjek tidak sepenuhnya memahami apa yang ditanyakan dalam soal, memperoleh jawaban yang salah (10°C) melalui penalaran aritmatika yang tidak jelas, serta tidak yakin apakah suhu tersebut naik atau turun. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa Subjek I masih berada pada tahap awal pemahaman konsep, tanpa penguasaan prosedural atau aplikatif yang memadai.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman konseptual penjumlahan bilangan bulat berjenjang sesuai tingkat kemampuan siswa: subjek HA memenuhi tiga indikator, subjek MA memenuhi dua indikator, dan subjek LA belum memenuhi ketiganya secara optimal.

Pola berjenjang ini sejalan dengan temuan Safitri dkk. (2025) pada materi pecahan di kelas III sekolah dasar, yang melaporkan bahwa siswa berkemampuan pemahaman tinggi memenuhi lebih banyak indikator dibandingkan siswa berkemampuan sedang dan rendah. Jika pemahaman konsep dimaknai sebagai kemampuan membangun makna suatu konsep dan mengaitkannya dengan konsep lain (Yuliani dkk., 2018), perbedaan capaian antarsubjek dapat dibaca sebagai perbedaan sejauh mana keterkaitan tersebut telah terbentuk. Temuan ini juga menguatkan pandangan bahwa penguasaan konsep dasar merupakan fondasi pembelajaran matematika di sekolah dasar (Safari & Rahmalia, 2024) dan bahwa kurangnya pemahaman konsep membuat siswa sulit mengikuti pelajaran (Oktoviani dkk., 2019).

Pada Indikator 1, subjek HA mampu mendefinisikan bilangan bulat dan membedakan nilai positif dan negatif, sedangkan subjek LA hanya mengenali simbol dan memberi contoh sederhana tanpa dapat menjelaskan aturan penentu tanda hasil. Keterbatasan ini serupa dengan kesalahan konsep yang ditemukan Wuryanti dan Sutama (2022) pada siswa sekolah dasar, yaitu belum menguasai konsep materi, cenderung menghafal konsep tanpa memahaminya, dan bingung memahami soal. Kajian Fadhil dkk. (2026) juga menyimpulkan bahwa banyak siswa belum memahami konsep bilangan negatif dan aturan dasar operasi, termasuk penggunaan tanda positif dan negatif.

Kesulitan pada operasi bilangan bulat turut dikemukakan oleh Choirunisa dkk. (2024), dan Barus dkk. (2025) melaporkan bahwa siswa sekolah dasar mengalami kesulitan signifikan dalam memahami konsep bilangan, baik bilangan bulat maupun pecahan. Keraguan

Vol. 07 No. 02, Oktober 2026
p-ISSN: 2775-1856 e-ISSN: 2775-1864
Akreditasi SINTA 4

subjek LA saat menentukan tanda hasil dapat dikaitkan dengan lemahnya daya ingat terhadap aturan tanda yang dilaporkan Shah dkk. (2023), serta dengan sifat abstrak bilangan negatif yang disebut sebagai sumber kesulitan siswa sekolah dasar (Zuhriawan dkk., 2024).

Pada Indikator 2, ketiga subjek mampu menggambar garis bilangan, tetapi hanya subjek HA yang menentukan hasil $4 + (-6) = -2$ dengan benar. Subjek MA baru menunjukkan arah pergerakan, yang mengindikasikan pemahaman prosedural, dan subjek LA, meskipun mengetahui bahwa gerak ke kanan menyatakan penjumlahan dan ke kiri pengurangan, tidak dapat menentukan hasil akhir melalui lompatan. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan membuat representasi visual belum otomatis diikuti kemampuan memaknainya. Hal ini dapat dijelaskan melalui tahapan enaktif, ikonik, dan simbolik dari Bruner (1961): subjek LA tampak sudah menggunakan representasi ikonik berupa gambar garis bilangan, tetapi belum menjembataninya ke bentuk simbolik $4 + (-6)$.

Karena siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret dan memerlukan objek nyata atau representasi visual (Piaget, 1970), kesulitan memahami arah gerak pada garis bilangan menjadi hambatan yang perlu diantisipasi (Fadhil dkk., 2026). Pentingnya mengetahui konsepsi awal siswa tentang bilangan bulat juga menjadi perhatian Maizora dan Rosjanuardi (2021).

Pada Indikator 3, subjek MA tidak menggunakan langkah persiapan yang tepat dan langsung menghitung sehingga jawabannya salah, sedangkan subjek LA tidak memahami hal yang ditanyakan, menjawab 10°C, dan tidak yakin apakah suhu naik atau turun. Kesulitan ini konsisten dengan temuan Mulyani dkk. (2018) bahwa siswa kelas IV mengalami kesulitan menyelesaikan soal cerita yang memadukan bilangan bulat positif dan negatif, serta dengan kajian Fadhil dkk. (2026) bahwa kesulitan tampak ketika soal menuntut kemampuan membaca, menafsirkan konteks, dan memilih prosedur yang sesuai. Perilaku subjek MA yang langsung menghitung memperlihatkan bahwa pemahaman prosedural belum terintegrasi dengan penerapan konsep, sehingga tahap menerjemahkan situasi, misalnya penurunan suhu sebagai bilangan negatif, perlu dilatihkan secara eksplisit.

Observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran didominasi ceramah dengan keterlibatan siswa yang minim, dan kondisi ini diduga turut memperkuat hambatan di atas. Fadhil dkk. (2026) menyebut perbedaan kemampuan awal, kurangnya media konkret, dan pembelajaran yang belum bermakna sebagai faktor yang memengaruhi kesulitan siswa pada operasi bilangan bulat. Dalam penelitian ini hubungan tersebut masih bersifat dugaan karena faktor penyebab tidak diuji secara langsung. Dari sisi pendekatan, Nurhabibah dan Yusup (2025) melaporkan bahwa model *Guided Discovery Learning* berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa sekolah dasar dan mengurangi dampak negatif kecemasan belajar terhadap pemahaman konsep. Pendekatan penemuan dengan konteks yang dekat dengan kehidupan siswa berpotensi diadaptasi untuk penjumlahan bilangan bulat, misalnya melalui situasi suhu atau perubahan posisi naik dan turun, meskipun efektivitasnya perlu diuji lebih lanjut.

Secara keseluruhan, temuan ini mendukung perlunya pembelajaran berdiferensiasi yang bergerak bertahap dari konkret ke abstrak (Fadhil dkk., 2026): pengayaan bagi siswa berkemampuan tinggi, pembiasaan langkah penyelesaian soal cerita (mengidentifikasi informasi, memodelkan, lalu menghitung) bagi siswa berkemampuan sedang, serta penguatan makna tanda positif dan negatif dengan alat bantu konkret dan garis bilangan bagi siswa berkemampuan rendah. Penelitian ini

Vol. 07 No. 02, Oktober 2026
p-ISSN: 2775-1856 e-ISSN: 2775-1864
Akreditasi SINTA 4

melibatkan tiga subjek dengan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi.

KESIMPULAN

Pemahaman konseptual penjumlahan bilangan bulat pada siswa kelas IV SD Negeri 64 Ambon menunjukkan tiga profil berjenjang sesuai tingkat kemampuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola berjenjang tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu pada siswa sekolah dasar, dan bahwa hambatan yang ditemukan, yaitu lemahnya pemahaman tanda bilangan negatif, arah gerak pada garis bilangan, serta penafsiran soal cerita, konsisten dengan kesulitan yang dilaporkan dalam kajian-kajian relevan. Kesenjangan antara kemampuan menggambar garis bilangan dan kemampuan menentukan hasil mengindikasikan bahwa peralihan dari representasi ikonik ke simbolik belum terbentuk pada siswa berkemampuan sedang dan rendah, sementara pembelajaran yang didominasi ceramah diduga turut memperkuat hambatan tersebut.

Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran berdiferensiasi yang bertahap dari konkret ke abstrak dengan memanfaatkan garis bilangan dan konteks yang dekat dengan kehidupan siswa. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat merancang dan menguji intervensi berdiferensiasi bagi setiap profil kemampuan tersebut serta mengkaji dampaknya terhadap perkembangan pemahaman konseptual dari waktu ke waktu. Karena hanya melibatkan tiga subjek, temuan penelitian ini bersifat deskriptif dan tidak digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Barus, D. A. B., Elly, H. R., Manik, S. A. R., Eviana, T., Syahrial, & Saragih, D. I. (2025). Analisis kesulitan siswa sekolah dasar dalam memahami konsep bilangan. *Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya, 12*(1), 74–83. https://doi.org/10.24114/edukasikultura.v12i1.66172

Bruner, J. S. (1961). The act of discovery. *Harvard Educational Review, 31*(1), 21–32.

Choirunisa, Fawensi, P. T., Utari, R. S., Kurniadi, E., & Yukans, S. S. (2024). Analisis kemampuan pemahaman konsep siswa pada materi operasi bilangan bulat. *Farabi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, 7*(2), 282–290.

Fadhil, D. F., Fauzan, M. A., Barokah, U. Z., Rokhmah, N. I., & Saputro, U. A. (2026). Analisis kesulitan belajar matematika materi operasi bilangan bulat pada siswa sekolah dasar dalam Kurikulum Merdeka. *Widya Didaktika: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 5*(1), 30–40.

Indy, R., Waani, F. J., & Kandowangko, N. (2019). Peran pendidikan dalam proses perubahan sosial di Desa Tumaluntung Kecamatan Kauditan. *Holistik: Jurnal Sosial dan Budaya.*

Maizora, S., & Rosjanuardi, R. (2021). Konsepsi siswa kelas tiga sekolah dasar tentang bilangan bulat. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika, 15*(2), 201–215. https://doi.org/10.21831/pg.v15i2.37645

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.

Mulyani, N. M. S., Suarjana, I. M., & Renda, N. T. (2018). Analisis kemampuan siswa dalam menyelesaikan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 2*(3), 266–274.

Nurhabibah, F., & Yusup, Y. (2025). Kemampuan pemahaman konsep matematis siswa sekolah dasar ditinjau dari kecemasan belajar siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, 9*(3), 1585–1597. https://doi.org/10.31004/cendekia.v9i3.3847

Oktoviani, V., Widoyani, W. L., & Ferdianto, F. (2019). Analisis kemampuan pemahaman matematis siswa SMP pada materi sistem persamaan linear dua variabel. *Pendidikan, 9*(1), 39–46.

Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Orion Press.

Vol. 07 No. 02, Oktober 2026
p-ISSN: 2775-1856 e-ISSN: 2775-1864
Akreditasi SINTA 4

Safari, Y., & Rahmalia, S. M. (2024). Pentingnya konsep dasar matematika di sekolah dasar. *Karimah Tauhid, 3*(9), 9847–9855.

Safitri, N., Hodsay, Z., & Ningsih, Y. L. (2025). Kemampuan pemahaman konsep matematika siswa pada materi pecahan kelas III SD Negeri 06 Palembang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(03). https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.28783

Shah, K., Syarifuddin, A., Hamzah, A., & Handayani, T. (2023). Analisis kesulitan belajar matematika materi operasi bilangan bulat pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia, 2*(3), 161–170. https://doi.org/10.51574/judikdas.v2i3.799

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sumarmo, U. (2018). Asesmen soft skill dan hard skill matematik siswa dalam Kurikulum 2013.

Wulansari, Dkk. (2019). Pentingnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan sistematis dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika, 3*(1), 45–54.

Wuryanti, I. L., & Sutama. (2022). Analisis pemahaman konsep matematika siswa sekolah dasar ditinjau dari kesalahan dalam mengerjakan soal. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, 11*(4), 3586–3595.

Yuliani, E. N., Zulfah, Z., & Zulhendri, Z. (2018). Kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII SMPN 1 Kuok. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, 2*(2), 91–100.

Zuhriawan, M. Q., Purwanto, Susiswo, Sukoriyanto, & Faizah, S. (2024). Characterization of primary school students' perceptions in understanding negative integer. *Mathematics Teaching-Research Journal, 16*(2), 171–184.